

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki beranekaragaman budaya dan tradisi, dimana dalam setiap daerah memiliki budaya dan tradisi yang memiliki nuansa tersendiri bagi daerahnya.

Membahas kebudayaan asli Indonesia dengan agama islam merupakan hal yang menarik, apalagi islam merupakan agama yang universal dimana rahmatnya bagi semesta alam, dan hadirnya agama islam di Indonesia mampu berbaur dengan bergama kebudayaan lokal (*local culture*), sehingga agama islam dengan kebudayaan lokal bagian yang saling berkesinambungan, juga di dalam masyarakat sulit untuk dipisahkan.¹

Islam dan budaya lokal memiliki sifat saling berkesinambungan dikarenakan keduanya memiliki nilai dan simbol. Didalam agama memiliki simbol ketaatan pada sang khalik, sedangkan kebudayaan mempunyai nilai dan simbol agar manusia bisa hidup didalamnya.

Agama Islam bersifat fleksibel dan mampu beradaptasi dengan budaya lokal sehingga akan berkembang dan menjadi sebuah tradisi yang ada di masyarakat. Namun, budaya pada masyarakat tidak bisa diubah secara mudah akan tetapi melalui proses akulturasi terlebih dahulu sehingga waktu demi waktu akan terbentuk budaya yang baru dalam masyarakat lokal.

Kebudayaan merupakan fenomena yang universal, di setiap negara pasti memiliki kebudayaan, tentunya bentuk dan coraknya berbeda dari negara lain. Kebudayaan jelas memperlihatkan persamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras.² Kebudayaan memiliki wadah dan masyarakat, sehingga kebudayaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan.³

Manusia dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, manusia sebagai makhluk hidup yang sempurna menciptakan kebudayaan tersendiri dan melestarikannya kepada turunannya. Budaya yang diatur oleh yang Maha Kuasa dari kegiatan sehari-hari atau dari

¹ Deni Miharja, "Persetujuan Agama Islam Dengan Kebudayaan Asli Indonesia," *MIQOT* 38, no. 1 (2014): 189–214, <https://media.neliti.com/media/publications/158143-ID-persetujuan-agama-isam-dengan-kebudayaan.pdf>.

² Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).

³ Santri Sahar, *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu Dan Agama* (Makassar: Cara Baca, 2015).

kejadian yang tidak biasa, selain itu manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dan melakukan hal secara bersama-sama, dengan keterbiasaan mereka sehingga membuat budaya yang biasa dilakukan sehari-hari. Kebudayaan merupakan produk dari manusia, namun manusia juga produk dari kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan tercipta karena manusia yang menciptakan dan manusia hidup dalam kebudayaan yang mereka ciptakan. Kebudayaan akan terus ada ketika manusia sebagai pendukung dan kebudayaan memiliki manfaat bagi manusia dalam kehidupannya.⁴

Tradisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara turun menurun didalam masyarakat. Namun, menurut pemahaman masyarakat Islam biasa dikenal dengan adat istiadat. Akan tetapi, adat istiadat dilihat dari suatu tindakan atau tingkah laku yang bernilai dari sisi agama, sedangkan tradisi dilihat dari tingkah laku berdasarkan nilai budaya yang dimiliki sekelompok masyarakat.⁵

Didalam tradisi terdapat cara unik bahkan sakral didalamnya, disuatu tradisi biasanya memiliki ritual atau perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang menyakininya. Berbagai unsur ritual didalam tradisi, antara lain tempat upacara, alat-alat dalam upacara, waktu, maupun orang yang menjalankan upacara.⁶ Tujuan ritual sendiri untuk mencari berkah atau rezeki, juga menunjukkan rasa hormat, dan memperingati hari-hari tertentu. Perbedaan suatu kelompok maka berbeda juga cara ritual yang mereka lakukan dan berbeda cara untuk melestarikannya. Sifat dari ritual berkaitan dengan agama dan budaya sehingga masyarakat mempercayai dan tidak bisa meninggalkan ritual. Seperti kehidupan pada masyarakat Islam Jawa, perpaduan antara tradisi dan agama sudah menyatu, diantaranya ketika memperingati suatu acara, seperti acara hari kematian, hari kelahiran, dan juga acara besar seperti hari besar agama.⁷

⁴ Mahdayeni Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh, "Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 154–165.

⁵ Agus Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2006).

⁶ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985).

⁷ Nur Azizah Fitriyani and Catur Nugroho, "Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Panjang Jimat Di Keraton Kanoman Cirebon (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Alat-Alat Ritual)," *e-Proceeding of Management* 6, no. 2 (2019): 4945–4951.

Beberapa daerah di Indonesia yang ada di Jawa, seperti Banten, Surakarta, Daerah Istimewah Yogyakarta, dan daerah yang lainnya. Bahkan Cirebon merupakan daerah yang masih mempertahankan ritual-ritual dalam perayaan tertentu, seperti hari besar Islam yang ada pada bulan Rabi'ul Awal atau bulan Mulud yaitu Maulid Nabi Muhammad Saw.

Cirebon merupakan daerah yang terletak di Pantai Utara Pulau Jawa Barat, dilihat dari konteks sejarah mampu melahirkan kebudayaan yang barasal dari tradisi dan agama. Didalam keseniannya, kebudayaan Cirebon mempunyai unsur-unsur agama, budayanya cenderung religus berbaaur dengan budaya kekeratonan yang bernuansa kerjaan didalamnya sehingga memiliki ciri khas sendiri bagi Cirebon, seperti ritual keagamaan yaitu Kliwonan, Panjang Jimat, Nadran.⁸

Cirebon memiliki tiga keraton besar, yaitu Keraton Kesepuhan, Keraton Keceribonan, dan Keraton Kanoman. Pada tiga keraton tersebut masih melestarikan adat istiadat, salah satunya adalah upacara pajang jimat untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw. Di Cirebon bukan hanya keraton saja yang memiliki adat istiadat pajang jimat, salah satunya di daerah Gegesik Lor, Kabupaten Cirebon juga memiliki adat istiadat panjang jimat. Jimat yang ada di Gegesik Lor biasanya disebut Buyut Gruda.

Pusaka buyut Gruda merupakan hasil dari nenek moyang masyarakat Gegesik yang dilestarikan. Pusaka buyut Gruda memilki karakter atau bentuk seperti binatang, akan tetapi bukan hanya satu bintang melainkan berbagai bentuk binatang, diantaranya mulut dan ekor seperti binatang buaya, kepalanya memiliki tanduk seperti rusa, dan memiliki sayap seperti burung.

Pusaka buyut gruda ini tidak bisa diperlihatkan setiap hari kepada masyarakat, dan hanya bisa dilihat pada perayaan Maulid Nabi pada bulan Rabi'ul awal atau Mulud. Panjang jimat buyut gruda ini merupakan simbol kultural untuk mengungkapkan rasa kekaguman pada Nabi Muhammad Saw, dan memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw.

Sebagai upacara Panjang jimat yang ada di keraton Cirebon ataupun daerah lain pasti ada sebuah proses. Dimana tradisi panjang jimat buyut gruda memiliki juga memiliki sebuah proses, didalam proses tradisi panjang jimat buyut gruda pasti memiliki simbol dan makna dalam yang terkandung pada setiap tahapannya untuk masyarakat. Prosesi tradisi

⁸ Fitriyani and Nugroho, "Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Panjang Jimat Di Keraton Kanoman Cirebon (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Alat-Alat Ritual)."

panjang jimat buyut gruda dalam memperingati Maulid Nabi Saw ini memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri dibandingkan tradisi di daerah lain, diantaranya dalam prosesi tradisi Panjang jimat pusaka buyut gruda dalam memperingati maulid nabi saw, pusaka buyut gruda ini bentuk tubuhnya saling terpisah dari bagian kepala, sayap, dan bagian ekornya. Pada saat maulid nabi telah tiba, pusaka buyut gruda akan diperlihatkan kepada masyarakat barulah bagian-bagian yang terpisah dijadikan menjadi satu.

Filsafat merupakan cara berpikir sedalam-dalamnya untuk memahami segala sesuatu sampai kepada inti persoalan. Filsafat juga sangat berperan penting dalam mengkaji budaya karena filsafat akan menjelaskan fenomena yang ada di budaya seperti sejarah, antropologi, sosiologi, dan psikologi. Sehingga karakteristik filsafat akan mengungkap berbagai makna yang terkandung didalam budaya, seperti hal nya budaya yang ada di desa Gegesik Lor, bahkan sudah menjadi tradisi disetiap tahunnya, yaitu tradisi panjang jimat pusaka buyut gruda dalam perayaan peringatan Maulid Nabi Saw.

Dari pemaparan diatas peneliti tertarik untuk membongkar makna yang terkandung dari prosesi Tradisi Panjang Jimat Pusaka Buyut Gruda, dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Peneliti lebih memfokuskan kepada makna yang terkandung dalam prosesi tradisi tersebut dilihat dari arti denotatif dan konotatif.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas oleh penulis, dapat di ambil identifikasi masalah yang akan di pergunakan untuk bahan penelitian, antara lain sebagai berikut:

- a. Kurang pahamnya masyarakat tentang Tradisi Panjang Jimat Pusaka Buyut Gruda Desa Gegesik Lor, Kabupaten Cirebon.
- b. Masyarakat hanya sekedar mengikuti acara Tradisi Panjang Jimat Pusaka Buyut Gruda tanpa mengetahui proses dan runtutan dalam tradisi ini.
- c. Masyarakat kurang memahami dan mengetahui bahkan ada yang tidak mengerti makna yang terkandung pada proses panjang jimat pusaka buyut gruda di Gegesik Lor, Kabupaten Cirebon.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan berdasarkan kepada latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagaimana berikut:

- a. Apa yang dimaksud Tradisi Panjang Jimat Pusaka Buyut Gruda Desa Gegesik Lor, Kabupaten Cirebon?
 - b. Bagaimana prosesi jalannya Tradisi Panjang Jimat Pusaka Buyut Gruda Desa Gegesik Lor, Kabupaten Cirebon?
 - c. Apa saja makna yang terkandung didalam Tradisi Panjang Jimat Pusaka Buyut Gruda Desa Gegesik Lor, Kabupaten Cirebon prespektif dari semiotika Roland Barthes?
3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih terfokus pada pembahasan yang akan di bahas seperti yang ada dalam rumusan masalah, maka penulis membatasi penelitan yang akan di bahas yaitu mengenai apa yang dimaksud tradisi panjang jimat pusaka buyut gruda, proses jalannya tradisi panjang jimat pusaka buyut gruda serta makna yang terkandung di dalam tradisi tradisi panjang jimat pusaka buyut gruda melalui prespektif semiotika dari Roland Barthes.

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan apa itu Tradisi Panjang Jimat Pusaka Buyut Gruda Desa Gegesik Lor, Kabupaten Cirebon.
2. Mendeskripsikan Bagaimana proses jalannya acara Tradisi Panjang Jimat Pusaka Buyut Gruda Desa Gegesik Lor, Kabupaten Cirebon.
3. Menjelaskan Makna yang terkandung dalam Tradisi Panjang Jimat Pusaka Buyut Gruda Desa Gegesik Lor, Kabupaten Cirebon melalui prespektif semiotika dari Roland Barthes, dan memberikan wawasan kepada masyarakat baik golongan muda ataupun golongan tua mengenai Tradisi Panjang Jimat Pusaka Buyut Gruda agar bukan hanya sekedar menjalankan tradisi saja tetapi juga memahami makna dari Tradisi Panjang Jimat Pusaka Buyut Gruda.

Manfaat dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, diantaranya :

1. Manfaat secara teoritis

Manfaat secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman. Karena dalam penelitian ini membahas apa yang dimaksud Tradisi Panjang Jimat Pusaka Buyut Gruda, termasuk prosesi dan maknanya yang terkandung dalam tradisi tersebut sehingga masyarakat nantinya bukan hanya menjalankan tradisi saja tetapi juga mengetahui kandungan dari tradisi yang dijalankan, serta masyarakat mengetahui runtutan atau urutan dari proses tersebut.

2. Manfaat secara praktis

Manfaat secara praktis hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan bacaan masyarakat serta menjadi bahan referensi mahasiswa atau peneliti lain yang ingin membuat karya ilmiah tentang Tradisi Panjang Jimat Pusaka Buyut Gruda Desa Gegesik Lor, Kabupaten Cirebon.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan review kajian yang membahas tentang penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan kajian ini. Tinjauan pustaka digunakan sebagai referensi tambahan bagi penulis agar menambah pengetahuan terhadap pembahasan yang diteliti.

Berikut ini adalah beberapa pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti diantaranya sebagai berikut:

1. Nur Azizah Fitriyani dan Catur Nugroho (2019), “MAKNA SIMBOL KOMUNIKASI DALAM UPACARA PANJANG JIMAT DI KERATON KANOMAN CIREBON (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes pada Alat-Alat Ritual)”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini juga menggunakan teori analisis semiotika dari Roland Barthes, dan memakai paradigma konstruktivis sebagai pendekatannya.⁹ Penelitian ini membahas makna dibalik alat-alat dalam Upacara Panjang Jimat, hasilnya alat-alat ritual mempunyai makna sebuah doa ataupun harapan dari seorang anak kepada ibu, semoga anak menjadi berkah hidupnya diberi penerangan. Upacara Panjang Jimat memberikan pesan kepada manusia bagaimana bersikap kepada bumi, seperti rendah diri karena semua manusia berasal dari bumi. Bukan hanya itu, Upacara Panjang Jimat juga berkaitan dengan syiar keagamaan, seperti syiar agama islam yang terdapat tulisan di benda-benda pusaka. Dan Upacara Panjang Jimat mengungkapkan sifat dan sikap dari seorang perempuan yang sudah mempunyai pasangan, seperti istri mempercantik dirinya dihadapan suami.
2. Nofia Natasari (2021), “Tradisi Panjang Mulud Di Kesultanan Banten Lama Analisis Semiotika Roland Barthes”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan memakai teori analisis semiotika Roland Barthes dan paradigma konstruktivis sebagai

⁹ Fitriyani and Nugroho, “Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Panjang Jimat Di Keraton Kanoman Cirebon (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Alat-Alat Ritual).”

pendekatannya.¹⁰ Hasil penelitian ini, awal Tradisi Panjang Mulud merupakan bentuk rasa euforia masyarakat yang ingin mendapatkan hadiah dari Kerajaan Arab. Tradisi Panjang Mulud mempunyai makna kebersamaan dan keberkahan. Makna dari denotasi dari tradisi ini ialah bentuk rasa syukur masyarakat Banten atas hadiah yang diberi dari Kerajaan Arab juga nilai ke-Islamaan masyarakat Banten. Makna konotasinya bentuk bentuk syukur atas hadiah yang telah didapatkan, sehingga memberikan rasa euforia masyarakat Banten, selain itu para ulama Banten juga mengungkapkan rasa syukurnya dengan Dzikir Mulud.

3. Waode Fian Adilia dan Ikhwan M. Said (2019), “Ritual Posuo ‘Pingitan’ Pada Masyarakat Suku Buton: Kajian Semiotika”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Juga menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes.¹¹ Penelitian ini memiliki hasil, bahwa tahapan ritual *pouso* ‘pingitan’ ada 3 persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Juga simbol-simbol dari ritual *pouso* yang memiliki makna kecantikan, kesucian, keselamatan, dan petunjuk jodoh. Dan mitos yang ada di ritual ini muncul dengan alamiah.
4. Chalimatul Istiqomah, Harun Ahmad, dan Ari Nugrahani (2021), “Makna Denotatif, Konotatif Dan Mitos Ritual Upacara Karo Masyarakat Suku Tengger (Kajian Semiotika)”, metode yang digunakan kualitatif deskriptif memakai teknik wawancara dan kepustakaan, juga teori semiotika Rolan Barthes.¹² Penelitian ini mendapatkan hasil, makna denotasi dalam upacara karo merupakan makna umum meliputi tata cara pelaksanaan serta tujuan upacara tersebut. Dan makna konotasi terdapat di berbagai simbol upacara karo, seperti menjaga dan melestarikan warisan leluhur. Didalam rangkaian proses upacara terkandung mencerminkan wujud syukur dan bentuk penghormatan kepada para leluhur.

¹⁰ Nofia Natasari, “Tradisi Panjang Mulud Di Kesultanan Banten Lama Analisis Semiotika Roland Barthes,” *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 25, no. 1 (2021): 93–101.

¹¹ Waode Fian Adilia and Ikhwan M Said, “Ritual Posuo ‘Pingitan’ Pada Masyarakat Suku Buton : Kajian Semiotika,” *Ilmu Budaya* 7, no. 2 (2019): 273–281.

¹² Chalimatul Istiqomah, Harun Ahmad, and Ari Nugrahani, “Makna Denotatif, Konotatif Dan Mitos Ritual Upacara Karo Masyarakat Suku Tengger (Kajian Semiotika),” *Salinga* 1, no. 1 (2021): 650–657.

E. Landasan Teori

Beberapa landasan teori yang penting dari penelitian ini. Yang pertama ialah tradisi. Tradisi merupakan suatu kegiatan yang sudah terbiasa dan turun-temurun dalam suatu masyarakat.¹³ Secara etimologi, tradisi berarti sesuatu hal seperti kepercayaan, kebiasaan, adat, serta ajaran dari nenek moyang yang diturunkan.¹⁴ Menurut Van Reusen, tradisi merupakan sebuah peninggalan, warisan, aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat serta norma. Namun, tradisi bukan sesuatu yang tidak dapat dirubah, akan tetapi tradisi dipandang dari keterpaduan tingkah laku manusia dan pola manusia didalam seluruh kehidupannya. Sedangkan menurut Coomans M, tradisi merupakan sebuah gambaran perilaku atau sikap yang lama dilaksanakan oleh masyarakat secara turun temurun dari nenek moyang, dan tradisi yang sudah menjadi kebudayaan maka sebagai acuan dalam bertindak, bersikap, serta budi pekerti.

Tradisi merupakan bagian penting dalam membedah penilitan ini karena tradisi akan menjadi salah satu unsur untuk mengetahui awal kearifan lokal Panjang Jimat Pusaka Buyut Gruda, begitupun mencari tau sisi lain dari Tradisi Panjang Jimat Pusaka Buyut Gruda masuk kedalam konteks agama islam yang tidak bertolak belakang sehingga menjadikan harmonisasi kedalam kehidupan masyarakat.

Yang kedua ialah Semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dari berbagai aspek tentang danda sendiri, fungsinya, dan makna. Tanda ini merupakan sesuatu yang berarti lain bagi seseorang. Tanda tidak terbatas pada benda, namun bisa juga peristiwa, suatu kebiasaan, struktur yang ditemukan, dan semua ini bisa juga disebut tanda.¹⁵ Menurut ahli sastra Teeuw, semiotika merupakan tanda untuk berkomunikasi dan disempurnakan menjadi model sastra yang melibatkan semua faktor juga aspek hakiki untuk pemahaman dari masalah susatra sebagai alat komunikasi bagi masyarakat.

Dengan menjadikan semiotika menjadi landasan teori akan membedah dan mencari tanda-tanda dan mencari berbagai makna yang ada pada proses jalannya acara Tradisi Panjang Jimat Pusaka Buyut Gruda Desa Gegesik Lor, Kabupaten Cirebon.

Yang ketiga Semiotika Roland Barthes, dalam semiotika Roland Barthes memiliki model *order of signification* yaitu model yang sistematis dalam menganalisis makna pada sebuah tanda. Dalam

¹³ Johannes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 1994).

¹⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976).

¹⁵ Yasraf Amir Piliang, *Hiper-Realitas Kebudayaan: Semiotika, Estetika, Posmodernisme* (Jakarta: LKIS, 1999).

signifikasi yang pertama ialah denotasi dan signifikasi kedua ialah konotasi.¹⁶

Denotasi menjelaskan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam sebuah tanda, atau makna yang nyata dari sebuah tanda.¹⁷ Sedangkan konotasi menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang memiliki makna yang tidak pasti. Makna ini dikaitkan dengan aspek psikologi dan didasari oleh pandangan politik, budaya atau ideologi pemberi makna. Konotasi identik dengan mitos dan berfungsi mengungkap serta memberi pembenaran bagi nilai-nilai yang berlaku pada suatu masa.¹⁸

Dengan model semiotika Roland barthes maka dalam penelitian ini akan lebih mudah untuk mencari dan membedah makna yang sebenarnya (konotasi) dan makna ganda yang dihubungkan dengan aspek psikologis yang ada ada pada proses jalannya acara Tradisi Panjang Jimat Pusaka Buyut Gruda Desa Gegesik Lor, Kabupaten Cirebon.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau metode untuk mengumpulkan data kualitatif dimana peneliti mendatangi lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah. Peneliti dalam melakukan penelitian langsung terjun pada objek penelitian yang hendak diteliti, objek penelitian disini adalah Tradisi Panjang Jimat Pusaka Buyut Gruda Desa Gegesik Lor, Kabupaten Cirebon.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yang sifatnya deskriptif. Dan menggunakan metode pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna dalam Tradisi Panjang Jimat Pusaka Buyut Gruda.

2. Sumber Data

Sumber utama data dalam penelitian kualitatif yaitu informasi yang didapatkan dari narasumber, selebihnya merupakan data tambahan.¹⁹ Dalam penelitian ini memiliki dua sumber data yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

¹⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).

¹⁷ John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 1990).

¹⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 4th ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009).

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2022).

- a) Sumber Primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber datanya.²⁰ Data primer merupakan data utama dalam penelitian ini seperti wawancara, observasi, dan buku utama. Adapun sumber primer mengutip buku dari Roland Barthes yang berjudul *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa*, serta melakukan observasi pada objek penelitian, dan melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh besar di Gegesik Lor seperti Kepala Desa, Ulama, dan Sesepuh Desa Gegesik Lor.
 - b) Sumber Sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari melalui media perantara atau tidak langsung.²¹ Data sekunder ini merupakan data tambahan, seperti dokumen-dokumen, buku, jurnal, artikel, foto, atau dokumen lainnya yang dapat memberikan informasi mengenai topik penelitian.
3. Metode Pengumpulan Data
- Pengumpulan data bertujuan memperoleh data agar lengkap dan memenuhi standar data yang ditetapkan.²² Beberapa data yang harus dilengkapi dari penelitian ini seperti hal berikut.
- a) Observasi. Observasi sebuah pengumpulan data melalui pengamatan dan pengindraan. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis yang diselidiki.²³ Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mendapatkan data tentang prosesi Tradisi Panjang Jimat Pusaka Buyut Gruda.
 - b) Wawancara Mendalam. Wawancara mendalam bertujuan mendapatkan data langsung dari narasumber utama tentang kaitan dengan objek yang diteliti. Data yang harus di dapatkan oleh penulis dengan melalui wawancara beberapa pemangku adat yang ada di Desa Gegesik Lor, diantaranya kunci atau kuncen dari pusaka buyut gruda tersendiri, ulama atau lebe Desa Gegesik Lor, dan bagian pemerintah desa yang mengerti tentang Tradisi Panjang Jimat Pusaka Buyut Gruda.
 - c) Dokumentasi. Dokumentasi merupakan data mengenai hal-hal atau variable berupa buku, jurnal, artikel prasasti, catatan,

²⁰ Sandu Siyoto and Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

²¹ Nur Indrianto and Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 2013).

²² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014).

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

agenda, majalah, yang berhubungan dengan penelitian.²⁴ Dalam dokumentasi berupa foto-foto atau video kegiatan dari hal yang diteliti yaitu Tradisi Panjang Jimat Pusaka Buyut Gruda.

- d) Library Research. Untuk melengkapi pengumpulan data diatas, peneliti melakukan library research dengan membaca dan mempelajari literatur-literatur yang bersumber dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Analisi data bertujuan mengklasifikasi data yang sudah diperoleh, dan menyaring data yang paling akurat serta membuat kesimpulan data yang sudah didapatkan.²⁵ Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

- a) Reduksi. Teknik reduksi sebuah teknik yang prosesnya merangkum, memilih hal pokok, fokus kepada hal penting, dan penyederhanaan yang terkandung pada data. Teknik ini berlangsung selama penelitian berlangsung.²⁶ Aspek-aspek yang di reduksi dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara terkait Tradisi Panjang Jimat Pusaka Buyut Gruda Desa Gegesik Lor, Kabupaten Cirebon.
- b) Triangulasi. Teknik triangulasi sebuah teknik yang bersifat menggabungkan data-data yang sudah ada untuk menganalisis fenomena yang saling berkaitan dari sudut pandang yang berbeda.²⁷
- c) Teknik display. Teknik display merupakan tindakan yang menampilkan reduksi data secara naratif sehingga menarik kesimpulan dan keputusan pengambilan tindakan.²⁸

5. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dalam mencari informasi atau data-data yang diperlukan dimulai pada tanggal 20 Februari 2023 sampai 20 Maret 2023, bertempat di Desa Gegesik Lor.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

²⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

²⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

²⁷ Mathew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru* (Jakarta: UI-Press, 1992).

²⁸ Miles and Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*.

G. Sistematik Pembahasan

Sistematika pembahasan mencakup rangkaian dari rencana awal sampai akhir penelitian. Sistematika penulisan disusun menjadi beberapa bab, yang berisi hal-hal pokok dalam pembahasan penelitian, berikut rangkain dalam penelitian ini:

Bab I : Pendahuluan, pada bab ini peneliti menjelaskan pentingnya penelitian tradisi Panjang jimat pusaka buyut gruda, dalam penelitian ini dengan rangkaian penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Perumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian ini dilakukanyang didukung oleh penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian shingga sinkronisasi dengan hasil yang akan di dapat.

Bab II : Deskripsi Subjek Penelitian, Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum tokoh Roland Barthes dari Biografi, pemikiran, dan karya-karyanya.

Bab III : Deskripsi Objek Penelitian, Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum tradisi dan prosesi panjang jimat pusaka buyut gruda di Gegesik Lor, Kabupaten Cirebon.

Bab IV : Hasil Temuan Dan Analisis, di bab ini membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan secara detail makna dari prosesi Tradisi Panjang Jimat Pusaka Buyut Gruda Desa Gegesik Lor, Kabupaten Cirebon pemaknaan dari semiotika Roland Barthes.

Bab V : Penutup, pada bagian akhir penelitian bab ini merujuk pada hasil penelitian yang berisikan kesimpulan dari penelitian yang didapatkan, serta memberikan saran sebagai bahan pertimbangan.

